

PENGARUH PENGELOLAAN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rochman Adi Bowo, Endang Kiswara¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research was aimed to examine empirically: (1) The influence of earnings management to CSR disclosure (2) The role of corporate governance mechanism as moderating variable in the relationship between earnings management and CSR disclosure. Corporate governance mechanism was analyzed by proportion of independent commissioner, the number of audit committee meetings and board size. Earnings management was measured by discretionary accruals use Modified Jones Model and the extent of CSR was measured used corporate social reporting index (CSRI) based on Global Reporting Initiative (GRI) reporting standard items which were disclosed in companies annual report. This research used samples of company listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2013. Data obtained from annual reports and sustainable reports of manufacturing companies listed on the IDX. There are 65 companies among 2012-2013 which fulfilling. The method of analysis of this research was multiple regression. This method was chosen because the independent variables are more than one and all the data of the variables are metric. This research found no significant statistical effect from various measurement of earnings management to CSR disclosure. The research also found there is no significant effect on proportion of independent commissioner, board size, and the number of audit committee meetings in relationship between earnings management and CSR disclosure. This research concluded that CSR is driven by the desire to meet the expectation of stakeholders and not due to earnings management. In addition, the formation of the board of commissioners need to consider the composition of ability and integrity of the members so that they can perform the function of monitoring, control and able to provide direction to management as well.

Key words: Corporate Social Responsibility Disclosure, Earnings Management, Corporate Governance Mechanism.

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu bentuk komunikasi perusahaan yang bertujuan membina hubungan baik dengan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Gray *et al.* (1995) pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan bentuk legitimasi dan kontribusi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, dalam kenyataannya terdapat audit yang tidak sempurna, hal ini mendorong para manajer untuk mengambil tindakan *discretionary* atas laba yang dilaporkan. Healy dan Wahlen (1999) berpendapat bahwa pengelolaan laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholder* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan.

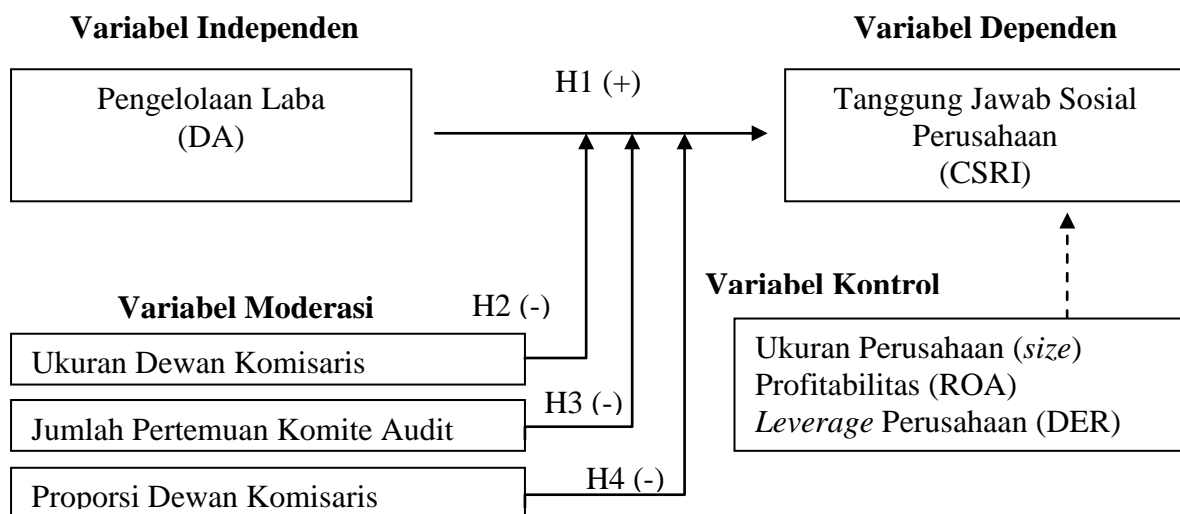
Para manajer secara sukarela terdorong untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam rangka menarik para investor dan meningkatkan citra perusahaan, terutama ketika mereka melakukan pengelolaan laba. Konflik timbul ketika tindakan oportunistis manajemen yang hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri, hal ini dapat merugikan pemegang saham (*shareholder*) atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistis tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah pengelolaan laba.

Penelitian mengenai pengaruh pengelolaan laba terhadap CSR telah dilakukan sebelumnya oleh Prior *et al.*, (2008), Chih *et al.*, (2008), Handajani *et al.*, (2008) dan Sun *et. al* (2010). Prior *et al.*, (2008) meneliti hubungan CSR dan pengelolaan laba dengan dasar asumsi, praktek pengelolaan laba akan memiliki dampak negatif terhadap hubungan perusahaan dengan *stakeholder* serta reputasi perusahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan kepuasan *stakeholder*, perusahaan berusaha melakukan praktek CSR. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan pengelolaan laba. Dari penemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan pengelolaan laba berusaha untuk mengelabui *stakeholder* dengan melibatkan diri secara proaktif dalam kegiatan CSR.

Penelitian ini merupakan ekspansi dari penelitian Sun *et.al* (2010). CED diperluas menjadi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, karena pengungkapan yang diwajibkan menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 adalah tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Proksi CG yang digunakan adalah: ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksi menggunakan *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan yang diproksi dengan total asset, dan *leverage* yang diproksi dengan *debt equity ratio* (DER). Sampel pada penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran



Dalam penelitian ini diusulkan empat hipotesis penelitian sebagaimana digambarkan dalam kerangka pemikiran . Pengembangan hipotesis penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Pengelolaan Laba terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Pengelolaan laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai *principal* diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat keuntungan. Sedangkan para agen yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas bila mereka menerima kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pengelolaan kemudian mengalihkan perhatian para investor dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan sosial sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat.

Perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat karena mereka menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan membawa dampak bagi lingkungannya. Namun, disamping itu perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini juga memiliki beberapa alasan lain seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan bisa bertahan di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan. Lebih jauh lagi, manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka melakukan pengelolaan laba. Konflik agensi muncul ketika manajer secara oportunistik memanipulasi pengelolaan laba karenanya tanggung jawab sosial dan lingkungan dijadikan alat untuk mengamankan kecurangan mereka. Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini digunakan untuk mengalihkan perhatian investor dalam mengawasi praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajer.

Sun *et.al* (2010) meneliti hubungan pengelolaan laba dan *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan pengelolaan laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan laba dan CED. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Pengelolaan laba yang diukur dengan *discretionary accruals* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang diukur dengan *corporate social reporting index*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Dewan Komisaris memiliki peranan yang penting dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jensen (1993) serta Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner *et.al* (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Dewan komisaris yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Menurut Sembiring (2005) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan ukuran dewan komisaris yang dikemukakan oleh Akhtaruddin *et al.*, (2009) semakin besar ukuran dewan komisaris, maka komposisi pengalaman dan keahlian (*experience and expertise*) yang dimiliki dewan komisaris semakin meningkat sehingga dapat melakukan aktivitas monitoring dengan lebih baik. Dengan proses monitoring yang lebih baik maka kemungkinan manajer melakukan kecurangan dalam pengelolaan laba juga dapat diminimalkan. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Dewan komisaris yang diukur dengan ukuran dewan komisaris berpengaruh dalam memoderasi pengaruh antara pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Peran Jumlah Pertemuan Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Teori agensi menyatakan adanya kepentingan yang berbeda membuat masing-masing pihak yaitu agen dan prinsipal berusaha untuk memperbesar keuntungannya. Kelonggaran yang diberikan atas pemilihan metode akuntansi dapat dimanfaatkan manajemen untuk menghasilkan laba yang berbeda, sehingga praktik ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan (Boediono, 2006). Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah

pertemuan formal dan informal.

Pertemuan formal dilaksanakan untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Frekuensi dan isi pertemuan komite audit tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jumlah pertemuan komite audit dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang dibebankan kepada komite audit. Menurut Hidayati (2000) komite audit pada umumnya melakukan pertemuan dua sampai tiga kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum RUPS tahunan. Selain melakukan pertemuan formal, komite audit juga melakukan pertemuan informal, misalnya melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik dan auditor internal.

Komite audit biasanya membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Dengan demikian, semakin banyak jumlah pertemuan audit diharapkan akan semakin membuat informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih *reliable*. Abbot *et al.*, (2004) menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan besar untuk menyajikan kembali labanya. Ia juga menemukan bukti bahwa kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Komite audit yang diukur dengan intensitas rapat komite audit berpengaruh dalam memoderasi pengaruh antara pengelolaan laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

KNKG (2006) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mengawasi aktivitas pengelolaan perusahaan. Sikap independensi dari pihak luar serta memiliki tujuan untuk kepentingan perusahaan menjadikan keberadaan dewan komisaris independen sangatlah penting bagi kelangsungan perusahaan. Komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek yang transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas pengelola perusahaan dan perilaku oportunistik seperti pengelolaan laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Klein (2002) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari komisaris independen yang jumlahnya sedikit. Hal ini sesuai dengan penelitian Dechow *et al.*, (1996) yang menemukan bahwa perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba apabila dewan komisaris didominasi oleh jajaran manajemen.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa komisaris independen dapat memonitor manajemen dalam rangka menyalurkan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan semakin meminimalisir tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajer. Xie *et al.*, (2003) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen yang lebih berpengalaman akan mengurangi tindakan manajemen laba yang melakukan pengalihan isu pada tanggung jawab sosial perusahaan. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Dewan komisaris independen yang diukur dengan proporsi keanggotaannya dalam dewan komisaris berpengaruh dalam memoderasi pengaruh antara pengelolaan laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Terdapat beberapa tipe variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau bebas (X) adalah variabel yang menjadi penduga, variabel dependen atau terikat (Y) yaitu variabel yang diperkirakan nilainya, dan variabel kontrol. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah pengelolaan laba, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diprosikan oleh *corporate social responsibility index* (ICSR). variabel kontrol, yaitu total asset, ROA, *debt to equity ratio* dan variabel moderating yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah pertemuan komite audit

Penentuan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual reports* 2012-2013 yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena sampel dibatasi hanya terhadap Perusahaan yang menerbitkan *annual report* tahun 2012-2013 dan perusahaan yang mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial lingkungan dalam *annual report-nya* serta perusahaan manufaktur yang memiliki data tentang *corporate governance* yaitu data tentang ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jumlah pertemuan komite audit

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

Model Regresi I

$$CSRI = \lambda_0 + \lambda_1 DA + \lambda_2 ROA + \lambda_3 Size + \lambda_4 DER$$

Model Regresi II

$$CSRI = \lambda_0 + \lambda_1 DA + \lambda_2 DK + \lambda_3 PKA + \lambda_4 DKI + \lambda_5 DA*DK + \lambda_6 DA*PKA + \lambda_7 DA*DKI + \lambda_8 ROA + \lambda_9 Size + \lambda_{10} DER + \lambda_{11} DER + \varepsilon$$

Keterangan :

| | |
|-------------------------|---|
| CSRI | : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan |
| DA | : Pengelolaan laba |
| DKI | : Proporsi komisaris independen |
| DK | : Ukuran dewan komisaris |
| PKA | : Pertemuan komite audit |
| ROA | : <i>Return on asset</i> |
| SIZE | : Total asset |
| DER | : <i>Debt to equity ratio</i> |
| λ_0 | : Konstanta |
| $\lambda_1 - \lambda_8$ | : Koefisien |
| ε | : Error |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1

| KETERANGAN | JUMLAH |
|---|--------|
| Jumlah <i>annual report</i> dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Menurut ICMD Tahun 2012-2013(dari 135 perusahaan) | 270 |
| Data tahun 2012 tidak berhasil diperoleh secara fisik baik di Pojok BEI maupun Website | (85) |
| Data tahun 2013 tidak berhasil diperoleh secara fisik baik di Pojok BEI maupun Website | (56) |
| Data yang diolah | 129 |

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, dilakukan uji statistik deskriptif untuk menghasilkan data gambaran variabel-variabel yang terdiri dari nilai min, max, sum, median dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|---------|---------|----------------|----------------|
| CSRI | 129 | .0200 | .8000 | .151414 | .1257473 |
| DA | 129 | .0007 | 4.7279 | .143473 | .4584709 |
| Size | 129 | 10.7956 | 19.1815 | 1.466228E 1 | 1.7377517 |
| DER | 129 | -4 | 9 | 1.29 | 1.538 |
| ROA | 129 | -107 | 66 | 6.20 | 15.113 |
| DK | 129 | 2 | 12 | 4.64 | 1.875 |
| PKA | 129 | 2 | 20 | 7.09 | 4.563 |
| DKI | 129 | .167 | 1.000 | .38896 | .116443 |
| Valid N (listwise) | 129 | | | | |

Pembahasan Hasil Penelitian

Model Regresi I

Tabel 3
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.418 | .078 | | -5.335 | .000 |
| DA | .000 | .020 | -.003 | -.040 | .968 |
| Size | .038 | .005 | .531 | 7.269 | .000 |
| DER | -.004 | .006 | -.047 | -.652 | .516 |
| ROA | .002 | .001 | .210 | 2.849 | .005 |

a. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji t sebagaimana disajikan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi I yaitu pengelolaan laba yang diproksi dengan *Discretionary Accrual (DA)*, *leverage (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sedangkan profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Discretionary Accrual (DA)* sebagai proksi pengelolaan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI (sebagai proksi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan) memiliki t hitung sebesar -0.040 dan tingkat

signifikansi 0,968. Hal ini dapat diartikan bahwa Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengelolaan laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ditolak.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap CSRI dengan nilai t hitung 7.269 dan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini membuktikan bahwa variabel kontrol yang diproksikan oleh ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat diterima.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Variabel *leverage* yang diproksi dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRI dengan nilai t hitung sebesar -0.702, dan tingkat signifikansi 0.516. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ditolak

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ROA sebagai proksi dari profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRI dengan nilai t hitung sebesar 2.849, serta tingkat signifikansi 0.005. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat diterima.

Model Regresi II

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.462 | .093 | | -4.942 | .000 |
| DA | .735 | .453 | 2.679 | 1.622 | .107 |
| Size | .031 | .007 | .430 | 4.390 | .000 |
| DER | .000 | .006 | -.011 | -.136 | .892 |
| ROA | .002 | .001 | .246 | 2.675 | .009 |
| DK | .011 | .007 | .160 | 1.535 | .127 |
| PKA | .002 | .003 | .073 | .713 | .477 |
| DKI | .197 | .098 | .182 | 2.010 | .047 |
| DA_DK | -.051 | .044 | -.930 | -1.153 | .251 |
| DA_PKA | -.004 | .024 | -.064 | -.174 | .863 |
| DA_DKI | -1.180 | .773 | -1.690 | -1.525 | .130 |

a. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji t sebagaimana disajikan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel moderasi yang dimasukkan dalam model yaitu ukuran dewan komisaris (DA_DK), proporsi dewan komisaris independen (DA_DKI) dan jumlah pertemuan komite audit (DA_PKA) tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi hubungan pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (DA_DK) tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan t hitung sebesar -1.153 dan tingkat signifikansi 0,251. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa

ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap hubungan pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit (DA_PKA) tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan nilai t hitung sebesar -0.174, serta tingkat signifikansi 0,863. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap hubungan pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ditolak.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (DA_DKI) tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan nilai t hitung sebesar -1.525, serta tingkat signifikansi 0,130. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap hubungan pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ditolak.

Pengaruh Pengelolaan Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.968 dengan koefisien -0.003, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Pengelolaan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Sun *et al.* (2010). Hasil analisis ini juga mendukung teori *stakeholder*, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhannya terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali dan Chariri 2007). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi agar mendapat dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan untuk lebih meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholder*. Dengan demikian kesadaran manajemen atas pentingnya peran *stakeholder* membuat manajemen dengan sukarela melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tanpa ada tujuan menutupi kecurangan pengelolaan laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.251 dengan koefisien -0.930, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al* (2010) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara pengelolaan laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jumlah dewan komisaris baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi besarnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan dan belum berhasil mengurangi pengelolaan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; oliver,2004) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap pengelolaan laba (Cohen *et al.* 2004; Jennings 2005b). Oleh karena itu pembentukan dewan komisaris perlu memperhatikan komposisi kemampuan dan integritas anggota sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian dan mampu memberikan arahan kepada manajemen dengan baik.

Pengaruh Pertemuan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.863 dengan koefisien -0.064 dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al* (2006) dan Fitriasari (2007) bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Ia menemukan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan bersifat *mandatory* atas peraturan yang ditetapkan pemerintah dan belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Sehingga fungsi dan peranya tidak efektif. Selain itu ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit tidak dihadiri oleh pihak manajemen dan auditor eksternal, hal tersebut menyebabkan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan dan dalam proses pelaporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Pengelolaan Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.130 dengan koefisien -1.525 dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2005) yang meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Praktik *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Selain itu ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Suranta (2005) juga menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komisaris independen masih dipertanyakan tingkat independensinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan diambil dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Kesadaran manajemen akan pentingnya peran stakeholder membuat manajemen dengan sukarela melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tanpa ada tujuan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut untuk menutupi kecurangan pengelolaan laba.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jumlah dewan komisaris baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi besarnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan dan belum berhasil mengurangi pengelolaan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas. Mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Oleh karena itu pembentukan dewan komisaris perlu memperhatikan komposisi kemampuan dan integritas anggota sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian dan mampu memberikan arahan kepada manajemen dengan baik.

3. Intensitas rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pembentukan komite audit dalam perusahaan bersifat *mandatory* atas peraturan yang ditetapkan pemerintah dan belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal, sehingga fungsi dan peranya tidak efektif.
4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh pengelolaan laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Selain itu ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris

REFERENSI

- Belkaoui, A. and P. G. Karpik .1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1:36-51.
- Chismawati, Dian Tanila. 2007.” Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan terhadap Praktik Environmental Disclosure. *Skripsi S1 Akuntansi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Chih, H., Shen, C. and Kang, F. (2008), “Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: some international evidence”, *Journal of business Ethics*, 79, pp. 179-198.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. and Parker, L.D. 1987. “The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure: A Typology and Frequency-Based Analysis”, *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 12 No. 2, pp. 111-22.
- Davey, H.B. 1982. “Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand: An Empirical Investigation” Unpublished Working Paper, Massey University, Palmerston North, New Zealand.
- Gamerschlag, Ramin, Moeller, Klaus and Verbeeten, Frank. 2011.”Determinants of Voluntary CSR Disclosure: Empirical Evidence from Germany”(October 5, 2010). *Review of Managerial Science*, Vol. 4, 2011. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1760790>. Diakses tanggal 20 Nopember 2011
- Ghazali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gray,R., Kouhy,R. and Lavers, S. 1995.” Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 8 (2), pp. 47-77.
- Hackston, D. and Milne, M.J. 1996, “Some determinants of social and environmental disclosuresin New Zealand companies”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108.
- Healy, P. M. and Palepu, K. (1993), “The effect of firms' financial disclosure strategies on stock prices”, *Accounting Horizons*, (March), pp.1-11.
- Healy, P. M. and Wahlen, J. M. (1999), “A review of the earnings management literature and its implications for standard setting”, *Accounting Horizons*, 13 (4), pp.365-383.

- Hill, C.W. and Jones, T.M. 1992. "Stakeholder-Agency Theory". *Journal of Management Studies*. 29. Pp.131-154
- Huang, L., Hsiao, T., & Lai, G. C. (2007). Does corporate governance and ownership structure influence performance? Evidence from Taiwan Life Insurance Companies. *Journal of Insurance Issues*, 30 (2), 123-123-130,132-137,139-141,143-144,146-151. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/197248205?accountid=49069>
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firms: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. 3. Pp.305-360.
- Kim, Changwan. 2001. "Management ownership and firm performance" *ProQuest Dissertations and Theses*; ABI/INFORM Complete
- Mahdiyah, Fathimatul. 2008. "Analisis Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan serta Pengaruhnya pada Reaksi Investor". *Skripsi S1 Akuntansi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Munif, Aulia Zahra. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Index Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia: Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi S1 Akuntansi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prior, Diego. Surroca, Jordi and Tribo, Josep A. 2008. "Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Responsibility". *Corporate Governance : An international Review*. Vol 16. Issue 3. May. pp. 160-177.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Reverte, Carmelo. 2008. "Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure Rating by Spanish listed Firms". *Journal of Business Ethics*. 88.353-366. DOI 10.1007/s10551-008-9968-9.
- Salama, A., 2005, "A Note on the Impact of Environment and Corporate Social Responsibility. Working Paper 06-23. Business Economics Series 06. September 2007. pp.1-42.
- Sembiring, E.R. 2005, "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Proceeding paper* dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo-Indonesia
- Siregar, Silvia Veronica; and Bachtiar, Yanifi. 2010. "Corporate Social Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. 3.3 : 21
- Sun, Nan; Aly Salama; and Khaled Hussainey (2010) "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management" *Managerial Auditing Journal*
- Suardjono, 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada.



- Ullmann, A.A., "Data in Search of a Theory: A Critical examination of the relationship among social performance, Social disclosure and economic performance of US Firms". *Academic of Management Review*, 10(3). pp. 540-557.
- Zaleha,Siti. 2005. " Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003. *Skripsi S1 Akuntansi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.